

THE EFFECT OF GOVERNANCE ON RISK RATING (CASE STUDY ON ESG INDEXED BANKS PERIOD 2021-2022)

Euis Yunita Purnama Sari¹ Estu Widarwati²

^{1,2} STIE Sutaatmadja Subang

¹euisyunita033@gmail.com; ²estu.widarwati@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 20-12-2023

Tgl. Diterima : 28-03-2024

Tersedia Online : 31-03-2024

Keywords:

Governance, Risk rating, ESG, Banking

ABSTRACT

The global economy still affects the performance of the banking industry to date. However, economic and banking conditions this year are better compared to the previous year as global pressures begin to ease. Banking must be managed as much as possible in order to always obtain profits and avoid all forms of losses. Losses experienced by banks can affect the health of the bank itself.

This study aims to examine the effect of governance on risk rating. In this study the independent variable is governance measured by ownership while for the dependent variable in this study is risk rating measured by ESG Score, and bank size measured by total assets The sample in this study is the state-owned bank listed in the ESG Index 2021-2022. The sampling technique uses the purposive sampling method, and produces 4 bank as samples. Linier regression used to test the hypothesis.

The results showed that governance had no positive effect on the risk rating. Although not strong evidence of governance impact to risk rating, a bank should concern to manage its activities that keep stable of risk rating.

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global yang terjadi pada beberapa tahun ke belakang memberikan pelajaran berharga bahwa inovasi produk, layanan dan aktivitas perbankan harus diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai. Widarwati et al (2022) menyatakan bahwa peningkatan kinerja bank akan melindungi kepentingan pemangku kepentingan dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Itu berlaku secara umum untuk industri perbankan. Bank wajib menerapkan tata kelola yang baik sebagai pedoman dalam kegiatan usahanya. Oleh karenanya, pemerintah menciptakan metode baru untuk menilai kesehatan bank (Mansyur, 2021). Peraturan ini diperbaharui seiring dengan semakin

berkembangnya bisnis perbankan sehingga permasalahan yang dialami oleh lembaga perbankan semakin kompleks. Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Kesehatan keuangan harus dijaga atau ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap Bank dapat terjaga.

Peringkat Risiko (*risk rating*) merupakan menilai risiko yang terlibat dalam kegiatan sehari-hari bisnis dan mengklasifikasikannya ke dalam risiko rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan dampaknya terhadap bisnis. Hal tersebut memungkinkan bisnis untuk mencari langkah-langkah pengendalian yang akan membantu dalam menyembuhkan atau meminimalisir dampak risiko.

Peringkat risiko juga membantu pengambil keputusan mengidentifikasi

dan mengendalikan risiko dengan menggunakan strategi yang efektif dan menyalurkan bisnis ke arah yang tepat.

ESG atau “*Environmental, Social, and Governance*” adalah seperangkat standar yang merujuk pada tiga kriteria utama dalam mengukur aspek keberlanjutan, istilah ini sering digunakan dalam dunia bisnis sebagai metriks yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada entitas tertentu, serta turut menjadi rujukan kategori pelaporan atas dampak dari kegiatan bisnis suatu perusahaan. Dengan semakin kritisnya permasalahan seperti perubahan iklim, rantai pasok yang beretika (ethical supply chain), kerusakan sumber daya alam, dan kesejahteraan global, aspek-aspek ESG pun semakin menjadi pusat perhatian seiring dengan meningkatnya keinginan investor, regulator, dan pihak berkepentingan lainnya untuk melaksanakan kegiatan bisnis yang berkontribusi positif terhadap pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut. Atas hal tersebut, ESG telah menjadi salah satu pertimbangan utama yang diakui secara global dalam membuat keputusan investasi, dan juga semakin menjadi fokus dari agenda strategis dan operasional berbagai perusahaan.

Di Indonesia, ESG dengan cepat telah menjadi pusat perhatian setelah Pemerintah Indonesia menyatakan komitmen serius untuk mencapai 17 *Sustainable Development Goals (SDGs)* PBB pada tahun 2030. *SDGs* PBB memiliki tujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 dengan mengakhiri kemiskinan, melindungi Bumi, dan memastikan bahwa semua orang akan mencapai perdamaian dan kemakmuran. Target-target ini sesuai dengan payung prinsip ESG dalam dunia bisnis. Dengan diperkuatnya komitmen

Pemerintah Indonesia melalui “Roadmap of SDGs: Indonesia” yang diterbitkan oleh Bappenas, pencapaian 17 *SDGs* PBB pun resmi menjadi prioritas nasional dan melibatkan seluruh lapisan rakyat Indonesia untuk berpartisipasi, termasuk sektor bisnis dan ekonomi.

Peringkat ESG mengurangi kerentanan bank selama krisis keuangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa peringkat ESG dapat memimpin pelaku pasar dan memengaruhi keputusan perusahaan dan pengembalian pasar. Kinerja LST mempengaruhi risiko yang dihadapi perusahaan. ESG berdampak pada risiko sistem perusahaan, lebih signifikan untuk perusahaan dengan diferensiasi produk yang lebih tinggi (Stark, 2009). Semakin baik kinerja ESG, semakin rendah risiko perusahaan (Albuquerque et al., 2019). Menurut Aliansi Investasi Berkelanjutan Global, investor semakin dipengaruhi oleh faktor terkait ESG. Faktor-faktor ini tidak termasuk dalam laporan keuangan perusahaan tradisional, tetapi dapat mempengaruhi pengembalian di masa mendatang. Perusahaan melakukan tata kelola perusahaan dan penciptaan nilai sesuai dengan peringkat ESG.

Tingkat tata kelola perusahaan mempengaruhi pembentukan peringkat perusahaan dan memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan. Tata kelola perusahaan yang efektif adalah salah satu pondasi ekonomi pasar yang efisien. Perbankan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengelola tata kelola perusahaan yang baik untuk mendapatkan legitimasi dan kredibilitas serta untuk menyeimbangkan berbagai tuntutan antara regulasi, dan tuntutan pemegang saham dan publik. Tata kelola menjadi penentu bagi bank untuk terus

berkembang dan bertahan bahkan ketika terjadi krisis, baik dari lingkungan internal maupun eksternal bank (Widarwati et al, 2022)

Peningkatan kesadaran lingkungan, sosial dan tata kelola telah memunculkan dampak untuk antisipasi krisis antara lain yaitu: pertama, relevansi keputusan investor; kedua, peningkatan kesadaran publik tentang tanggung jawab sosial; ketiga, pentingnya penerapan praktik tata kelola yang baik. di sektor baru yang tidak diatur secara memadai dan berkembang pesat ini, investor, manajer perusahaan, dan pembuat kebijakan membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang kekhasan yang melekat pada ESG dan pengetahuan yang lebih luas tentang potensi dampak ESG pada sektor rill dan keuangan.

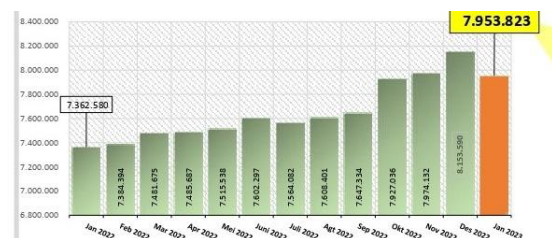
Krisis kesehatan global yang terkait dengan COVID-19 telah menjadi gangguan global paling signifikan sejak Perang Dunia Kedua. Sebagai pemain utama dalam perekonomian dunia, perbankan menjadi korban terparah pasca/akibat pandemi. Secara global, bank mengalami penurunan drastis dalam pertumbuhan pinjaman, profitabilitas, nilai, dan pengembalian pasar saham mereka. Skala dan ruang lingkup pandemi global telah menunjukkan dengan sangat jelas risiko kesehatan, ekonomi, dan keuangan yang terkait dengan dunia yang semakin saling terhubung.

Perlu dicatat bahwa industri perbankan telah bertindak sebagai pendukung dan memberikan kontribusi terhadap solusi dari banyak tantangan yang dihadapi oleh pemerintah, industri, pasar, dan juga individu selama krisis kesehatan. Proses yang terkait dengan kerja sama dan berbagi informasi terus berlanjut dan, dalam beberapa kasus, diintensifkan selama pandemi COVID-19,

yang kemungkinan besar akan membantu mengatasi tantangan yang tersisa dari krisis ini serta dapat membantu mempersiapkan industri menghadapi guncangan global berikutnya.

Masalah manajemen risiko dan tata kelola perusahaan saat ini mempengaruhi perdebatan kebijakan publik mengenai pengendalian risiko. Bhimani (2008) menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berupaya menerapkan pengendalian risiko, namun juga membuat penerapan pengendalian tersebut terlihat dan transparan. P penerapan pengendalian tersebut dapat terlihat berjalan dengan jelas dan tanpa hambatan.

Widarwati et al (2022) menyatakan bahwa tata kelola sangat penting bagi sektor industri perbankan. Penerapan tata kelola yang baik di perbankan merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan terkait dengan tingkat risiko sektor perbankan. Dengan demikian, tata kelola Bank tercermin dari kesehatan bank itu sendiri, yang dimana industri keuangan atau perbankan dapat mengelola atau mengendalikan biaya. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi salah satu tolak ukur perkembangan kesehatan Bank Indonesia. Hal ini terlihat dari grafik Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2023.



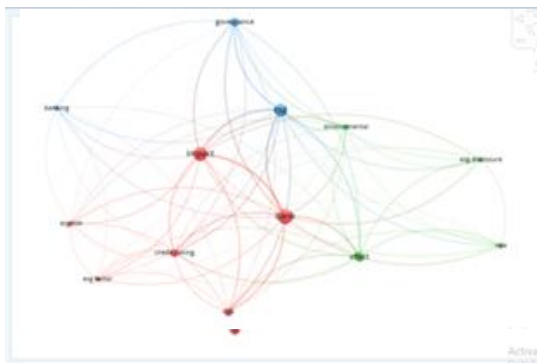
Gambar 1. Grafik Perkembangan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Indonesia 2023

Sumber: <https://www.ojk.go.id/>

Berdasarkan data diatas kondisi kesehatan Bank Indonesia mengalami

penurunan pada Januari 2023 menjadi 7.593.823.

Welford (2007) menunjukkan bahwa isu-isu seperti tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial menjadi lebih penting dalam konteks Asia karena sebagian besar bisnis dikendalikan oleh keluarga. Bollen dkk (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan besar di Eropa gagal karena perilaku manajer yang curang yang merupakan konsekuensi dari mekanisme tata kelola perusahaan yang tidak efektif. Pemberi pinjaman adalah salah satu pemangku kepentingan terpenting dalam sebuah perusahaan. Sabbaghi (2016) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang buruk diukur dengan konsentrasi kepemilikan negara, tingkat independensi di antara dewan direksi, dan tingkat independensi dewan direksi.



Gambar 2 Jaringan penelitian tata kelola dan *risk rating*

Sumber: data diolah peneliti (2023)

Hasil dari data di atas menunjukkan bahwa tata kelola (*governance*) berada pada cluster 3 yang berarti sudah cukup banyak yang meneliti tentang tata kelola (*governance*). Sedangkan untuk peringkat risiko (*risk rating*) tidak berada pada cluster, akan tetapi untuk risiko berada di cluster 1.

Kesenjangan penelitian dari hasil penelitian yang menjadi bahan VOSviewer dengan topik yang dibahas memiliki beberapa kesenjangan yang diidentifikasi

dalam penelitian ini. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada pemeriksaan apakah skor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) bank-bank Eropa berdampak pada perilaku pengambilan risiko mereka dan pada nilai bank.

Peneliti juga menemukan bahwa skor ESG yang tinggi dikaitkan dengan pengurangan sederhana dalam pengambilan risiko untuk bank yang merupakan pengambil risiko tinggi atau rendah, dan bahwa dampaknya tergantung pada karakteristik dewan eksekutif. Temuan ini konsisten dengan pandangan "pemangku kepentingan" tentang kegiatan ESG. Namun, skor ESG yang tinggi juga dikaitkan dengan penurunan nilai bank yang konsisten dengan pandangan "overinvestment" ESG di mana sumber daya menakutkan dialihkan dari investasi. Penurunan nilai bank terjadi meskipun ada hubungan tidak langsung yang positif antara skor ESG dan nilai bank melalui dampaknya terhadap pengambilan risiko. Kami menyimpulkan bahwa ada *trade-off* antara mengurangi pengambilan risiko bank dan sistem keuangan yang lebih stabil di satu sisi dan nilai bank di sisi lain. Maka dari itu, Penelitian tambahan di bidang ini penting untuk menilai dengan tepat panggilan baru-baru ini untuk pendekatan berbasis tanggung jawab sosial perusahaan terhadap tata kelola bank yang akan mengubah bank dari tata kelola yang berfokus pada pemegang saham menjadi melindungi kepentingan pemangku kepentingan secara lebih luas.

Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya yaitu menganalisis pengaruh tata kelola terhadap *risk rating* dengan menggunakan pengukuran risiko ESG. Kecenderungan penelitian sebelumnya mengarah pada pembahasan dampak tata kelola multi-lapisan terhadap pengungkapan risiko bank (*risk disclosure*). Adapun penelitian ini fokus pada hubungan tata kelola dengan peringkat kemampuan perusahaan mengantisipasi risiko. Ukuran *risk rating* berupa ESG Indeks memberikan tingkatan

tinggi rendahnya skor antisipasi risiko oleh perusahaan terkait terapan tata kelolanya.

Selain menguji hubungan tata kelola dan *risk rating*, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis gambaran tata kelola dan *risk rating* perbankan yang telah terdaftar pada ESG Indeks. Penelitian ini berkontribusi sebagai referensi atau acuan implementasi tata kelola dalam rangka menurunkan tingkat risiko bank. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi oleh pihak bank, investor, dan pemerintah untuk pertimbangan keputusan atau kebijakan tata kelola dan pengelolaan risiko.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling theory, tata kelola, dan risiko

Kinerja perusahaan merupakan capaian yang dipengaruhi proses pengambilan keputusan manajemen. Pengelolaan perusahaan yang baik ditentukan oleh tata kelola yang baik. Kinerja perusahaan baik keuangan maupun non keuangan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola investasinya.

Dalam teori sinyal, karena asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal maka investor akan bereaksi terhadap informasi perusahaan dan hal tersebut dapat berdampak pada risiko perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan perlu membuka dan membagikan semua informasinya termasuk tata kelola dan kemampuan mengatasi risiko kondisi yang dihadapinya. Informasi ini dapat dimasukkan dalam laporan tahunan perusahaan atau dalam laporan sosial perusahaan yang terpisah. Tata kelola yang baik akan meningkatkan kemampuan perusahaan atas antisipasi risikonya

Governance

Tata kelola perusahaan termasuk kedalam komponen yang mempengaruhi

dasar stabilitas ekonomi perusahaan. Apabila tata kelola perusahaan diaplikasikan secara efektif, maka keputusan yang ditentukan dalam tata kelola perusahaan diharapkan dapat meminimalisir masalah yang dipicu oleh pemisahan kepemilikan. (Rahmadani & Widarwati, 2022) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan dapat menentukan besaran biaya modal kerja. Sebagai tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor. Selain itu, biaya modal dapat diminimalisir agar dapat menghasilkan sumber modal yang cukup bagi perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang efektif (Reminov & Hadiprajitno, 2015).

Risk Rating

Risk rating atau peringkat risiko adalah penilaian suatu risiko dengan cara membandingkannya terhadap tingkat atau kriteria risiko yang telah ditetapkan. Peringkat risiko juga dapat membantu pengambil keputusan, mengidentifikasi serta mengendalikan risiko dengan menggunakan strategi yang efektif dan menyalurkan bisnis ke arah yang tepat.

Firm Size

Menurut Meulenaere (2019) ukuran perusahaan diperkirakan dapat menjadi salah mempengaruhi satu faktor kontinjensi yang suatu organisasi yang mengukur berapa banyak sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi salah satu yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan, Winne (2019) menjelaskan peranan penting ukuran perusahaan dapat menciptakan nilai tersendiri bagi perusahaan. Sumber daya yang dimaksud berupa manusia, financial, social, dan organisasional. Ukuran perusahaan dapat dijelaskan melalui total asset perusahaan, total penjualan, maupun harga pasar saham yang dimana hal tersebut dapat dilihat pada keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan yang menjadi variabel kontrol menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba. Manajer perusahaan menginginkan laba perusahaan yang tinggi, karena laba yang

tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan baik. Yemane (2015) dan Ramzan (2013) menemukan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap firm performance atau kinerja perusahaan.

Governance and Risk Rating

Makhfudloh, Herawati, & Wulandari (2018) mengemukakan teori stakeholder dikembangkan dari prespektif yang timbul dari hubungan antara perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan. Fokus perusahaan diharapkan tidak terpaku pada pemegang saham saja melainkan harus memikirkan semua pemangku kepentingan tanpa terkecuali. Perusahaan wajib ikut serta bertanggung jawab terhadap segala pihak yang terdampak dari kegiatan usahanya. Stakeholder pada dasarnya mampu mengontrol atau mempunyai kuasa untuk bisa mengendalikan penyaluran sumber daya ekonomi yang direalisasikan oleh perusahaan.

Menurut Simarmata & Cahyonowati (2014) signaling theory mengemukakan mengenai seperti apa semestinya suatu perusahaan menyampaikan sinyal untuk pengguna laporan keuangan yang dimaksud disini adalah investor dan kreditur serta pengguna lainnya. Sinyal ini merupakan informasi tentang bagaimana kinerja manajemen untuk mewujudkan tujuan pemilik. Situasi ini menunjukkan bahwa tata kelola berpengaruh terhadap peringkat risiko (*rik rating*). Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Elamer dkk (2019) yang menyatakan bahwa pengaturan tata kelola yang kuat di tingkat negara dan tingkat bank dapat membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan bank dalam hal pengungkapan risiko.

H1: Tata kelola berpengaruh terhadap *risk rating*.

METODOLOGI PENELITIAN

Data dan Sampel

Data penelitian diambil dari laporan keuangan, annual report dan sumber lainnya dari Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan yaitu bank BUMN yang terdaftar ESG Indeks selama periode 2021-2022 yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

Variabel penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh tata kelola terhadap risk rating. Ramli (2010) menyatakan bahwa *risk rating* adalah nilai yang menunjukkan risiko yang ada berada pada tingkat rendah, sedang, tinggi.

Tabel 1. Penilaian Skor ESG

Skor Risiko	Kategori	Deskripsi
0-10	Negligible	Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan
10-20	Low	Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah
20-30	Medium	Dianggap memiliki risiko ESG yang sedang
30-40	High	Dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi
>40	Severe	Dianggap memiliki risiko ESG yang berat

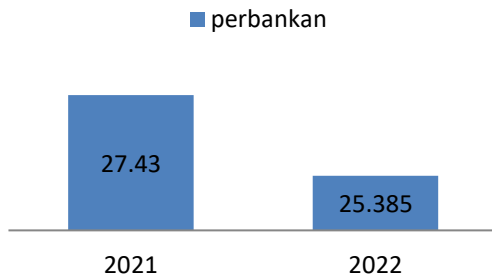
Sumber: <https://idx.co.id>, 2023

Variabel dependen yang digunakan adalah *risk rating* yang diprosikan *ESG Score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah tata kelola dengan proksi kepemilikan institusi dengan rumus :

$$KI = \frac{\text{jumlah saham kepemilikan institusi}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Adapun variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan dalam hal ini jumlah aset yang dimiliki bank dan diukur dengan Ln Asset.

risiko terendah yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) sebesar 23.14. Akan tetapi keseluruhan sampel berada pada kategori medium yang berarti setiap perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang sedang.



Grafik 2. Data Rerata Risk Rating
Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan grafik 4.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021 seluruh perusahaan berada pada tingkat risiko yang cukup tinggi dengan nilai rata-rata 27.43, sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan tingkat risiko hingga mencapai nilai rata-rata 25.385.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari nilai penjualan, nilai ekuitas atau nilai aktiva (Riyanti, 2020). Dalam penelitian ini menganalisis ukuran perusahaan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Data ukuran perusahaan.

Tabel 4. Data Total Asset

No.	Kode	Ukuran Perusahaan		Rata-Rata
		2021	2022	
1	BBCA	1,228,344,680	1,314,731,674	1,271,538,177
2	BBRI	1,678,097,734	1,865,639,010	1,771,868,372
3	BMRI	1,725,611,128	1,992,544,687	1,859,077,908
4	BBNI	964,837,692	1,029,836,868	997,337,280
Rata-Rata		1,399,222,809	1,550,688,060	1,474,955,434

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat asset perusahaan dalam bentuk miliar setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) menjadi salah satu industri keuangan dengan total asset terbesar yaitu dengan jumlah rata-rata 1.859.077.908. Adapun

Bank BBNI yang memiliki total asset rata-rata terkecil yaitu sebesar 997.337.280.



Grafik 3. Data Total asset perusahaan
Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa total asset perusahaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya hingga mencapai nilai sebesar 1.550.688.060.

Statistik deskriptif

Hasil deskriptif statistik sebagaimana tabel 4.4, menunjukkan Data dari risk rating menunjukkan nilai rata-rata 26.41750. Nilai terkecil (minimum) dari variabel ini yaitu 20.94000 adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) dengan peringkat risiko (risk rating) terendah di tahun 2022. Sedangkan nilai tertinggi (maximum) dari variabel risk rating yaitu sebesar 29.71000 adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) di tahun 2021. Adapun nilai penyimpangan (standar deviasi) dalam variabel tat kelola yaitu 2.759300.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	RISK RATING	TATA KELOLA	UKURAN P...
Mean	26.41750	484.4450	21.03134
Median	26.55000	55.88000	21.08451
Maximum	29.71000	1774.020	21.26885
Minimum	20.94000	52.00000	20.68747
Std. Dev.	2.759300	795.9451	0.255634
Skewness	-0.767912	1.154682	-0.351743
Kurtosis	3.067103	2.333319	1.466009
Jarque-Bera Probability	0.787753	1.925875	0.949340
	0.674437	0.381770	0.622090

Sumber: Data penelitian, 2023

Pada variabel tata kelola hasil rata-rata sebesar 484.4450 dengan nilai penyimpangan (standar deviasi) sebesar 795.9451. Adapun nilai terkecil (*minimum*) dari variabel ini yaitu 52.0000 adalah Bank

Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) pada tahun 2021 dan 2022. Hasil tertinggi (*maximum*) variabel *risk rating* 1774.020 adalah perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) pada tahun 2021 dan 2022.

Regresi Linier

Hasil regresi linier sederhana menunjukkan adanya pengaruh tidak ada pengaruh tata kelola terhadap *risk rating* sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji T (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.40593	183.3034	0.084046	0.9363
TATAKELOLA	0.000184	0.002782	0.066137	0.9498
UKURANPERUSAHAAN	0.519341	8.662259	0.059954	0.9545

Sumber: Data penelitian, 2023

Pada tabel hasil linier regresi sederhana dapat dilihat bahwa untuk variabel tata kelola nilai t hitung $0.066137 > 4,303$ t tabel dengan nilai signifikan $0.9498 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tata kelola tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Tata kelola pada perbankan

Widarwati et al. (2023) menyatakan bahwa komponen penting dari tata kelola harus dikembangkan secara efisien dalam perbankan sehingga implementasinya dapat meminimalisir tingkat risiko bank. Untuk tata kelola pada periode 2021 dan 2022 Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) kepemilikan institusi terbesar yaitu 1774.02. sedangkan Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) menjadi perusahaan dengan kepemilikan institusi terendah yaitu 52. Nilai rata-rata tata kelola tertinggi yaitu pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) sebesar 1174.02, sedangkan nilai rata-rata tata kelola terendah yaitu pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) sebesar 52.

Risk rating pada perbankan

Untuk peringkat risiko (*risk rating*) pada tahun 2021 Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) menjadi perusahaan dengan tingkat risiko tertinggi yaitu sebesar 29.71 dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) menjadi perusahaan dengan risiko terendah sebesar 25.34. Kemudian pada tahun 2022 Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI) tetap menjadi perusahaan dengan tingkat risiko tertinggi sebesar 29.28 dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) tetap menjadi perusahaan dengan risiko terendah sebesar 20.94. begitupun pada hasil rata-rata risiko BBRI menjadi bank yang memiliki risiko terendah sebesar 23.14, sedangkan BMRI menjadi bank dengan rata-rata tingkat risiko tertinggi sebesar 29.495. Namun demikian seluruh sampel masih dalam kategori medium yang berarti bank memiliki sistem manajemen yang tidak memadai.

Pengaruh tata kelola terhadap *risk rating*

Berdasarkan tabel Uji T menunjukkan bahwa tata kelola tidak berpengaruh terhadap *risk rating* dengan nilai signifikansi $0.9498 > 0,05$ yang berarti nilai signifikansi 0.9498 lebih besar dari $0,05$. Maka hipotesis H1 yaitu tata kelola tidak berpengaruh terhadap *risk rating* maka hipotesis tidak dapat diterima. Dengan hal ini menunjukkan bahwa tata kelola tidak mampu menurunkan peringkat risiko (*risk rating*) perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penemuan Widarwati et al (2022) mengenai adanya pengaruh tata kelola pada tingkat risiko bank. Tata kelola perbankan yang tercermin dari kendali jumlah dan usia direksi dapat membantu bank bergerak secara efektif dan efisien untuk menciptakan kinerja yang baik, terutama di bidang keuangan, dan mengurangi risiko bank. Selain itu, tata kelola bank juga menentukan tingkat risiko pada masa periode krisis melalui kendali anggota dewan komisi independen (Widarwati et al., 2023)

KESIMPULAN

Tata kelola (*Governance*) merupakan hasil dari kegiatan manajemen

perusahaan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI) merupakan bank yang memiliki tata kelola paling baik diantara bank yang dijadikan sampel.

Risk rating merupakan proses pemeringkatan risiko terhadap perusahaan agar perusahaan dapat memiliki lebih banyak informasi serta alat untuk melakukan penilaian risiko yang lebih akurat untuk membantu perusahaan mengidentifikasi risiko yang mungkin tidak terlihat dengan jelas dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi risiko tersebut. Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki tingkat risiko tertinggi yaitu Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI), sedangkan untuk risiko terendah yaitu Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI).

Tata kelola terhadap *risk rating* tidak memiliki pengaruh atau hipotesis ditolak dikarenakan mekanisme tata kelola perusahaan masih kurang baik sehingga menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap perusahaan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur perusahaan agar dapat mengidentifikasi risiko ketidakpastian sehingga dapat menghindari kerugian yang dialami perusahaan dan dijadikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi investor dan pihak-pihak tertentu dalam segi menelaah laporan perusahaan mengenai pengungkapan peringkat risiko (*risk rating*) yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu penulis kesulitan dalam mencari penelitian terdahulu tentang *risk rating* serta dalam pencarian analisis data karena tidak semua bank memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya mengukur pengaruh tata kelola terhadap *risk rating*,

sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel lain yang dapat dihubungkan dengan tata kelola dan *risk rating* pada objek penelitian yang berbeda.

REFERENCES

- Caraiman, A.-C., & Mates, D. (2020). Risk management in corporate governance. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 14(1), 182–201. <https://doi.org/10.2478/picbe-2020-0018>
- Chebbi, K. (2022). Board Composition and ESG Disclosure in Saudi Arabia : The Moderating Role of Corporate Governance Reforms.
- Chiungfeng Ko, Picheng Lee, Asokan Anandarajan. (2019). "The impact of operational risk incidents and moderating influence of corporate governance on credit risk and firm performance". *International Journal of Accounting & Information Management*. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2017-0070>
- Effendi. (2018). *The Power of Good Corporate Governance: teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Elamer et al. (2019). The impact of multi-layer governance on bank risk disclosure in emerging markets: the case of Middle East and North Africa. *Accounting Forum*. 43:2, 246-281. <https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1576577>
- Gwan dkk. (2023). Hotspots and trends of environmental, social and governance (ESG) research: a bibliometric analysis. Elsevier BV atas nama KeAi Communications Co. Ltd.
- Hassan Adewale Samuel & Meyer Daniel Francois. (2022). Does countries'

- environmental, social and governance (ESG) risk rating influence international tourism demand? A case of the Visegrad Four. Emerald Publishing Limited, ISSN 2055-5911. DOI 10.1108/JTF-05-2021-0127.
- Hapsari, Ajeng. (2017). PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN RISIKO PADA PERBANKAN INDONESIA. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1, No. 2.
- Hübel, B., & Scholz, H. (2019). Integrating sustainability risks in asset management: the role of ESG exposures and ESG ratings. *Journal of Asset Management*, 0123456789. <https://doi.org/10.1057/s41260-019-00139-z>
- Landi, dkk. (2022). Embedding sustainability in risk management: The impact of environmental, social, and governance ratings on corporate financial risk. Department of Economics, Management, Institutions, University of Naples Federico II, Via Cinthia 21, Naples 80126, Italy. <https://doi.org/10.1002/csr.2256>.
- M. Elnahass, Vu Quang Trinh and T. Li. (2021). Global banking stability in the shadow of Covid-19 outbreak.
- Pratama, Nurlaela, Titisari. (2020). Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 15, No. 1, 2020.
- Rahmadani, N., & Widarwati, E. (2021). Analysis of Corporate Governance and Cost of Equity (Case Study of Textile Industry on BEI 2018-2019). *DIMENSIA (Diskursus Ilmu Manajemen STIESA)*, 18(1), 9-15.
- Widarwati, E., Karmila, S., & Nurmalasari, N. (2022). Governance and Performance: Does Bank Risk Matter? *Etikonomi*, 21(2), 281–294. <https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24364>.
- Widarwati, E., Komalasari, F. T., Nurmalasari, N., & Wityasminingsih, E. (2023). Governance and Islamic Bank Risk During Pandemic Period, Proceeding of the 10th International Conference on Management and Muamalah, 238-248

Website

https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Januari-2023/INFOGRAFIS%20SPI%20Januari%202023_page-0001.jpg

<https://idx.co.id/id/tentang-bei/tata-kelola-perusahaan>

<https://idx.co.id/id/perusahaantercatat/penjelasan-nilai-esg/>

<https://www.medcom.id/ekonomi/keuangan/1bVqE9nN-dioper-ke-ina-ini-jumlah-kepemilikan-saham-pemerintah-di-bank-mandiri-dan-bri-saat-ini>

<https://esg.idx.co.id/what-is-esg>